



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (GAYA BELAJAR) MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PADA SISWA KELAS II-C SDN KARANGANYAR GUNUNG 02

Oleh:

Widya Dwi Setyawati¹, Siti Patonah², Siti Kusniati³

Program Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, SD Negeri Karanganyar Gunung 02, Kota Semarang

*Email: peserta.10949@ppg.belajar.id, sitifatonah@upgris.ac.id, kusniatisiti66@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2742>

Article info:

Submitted: 23/12/24

Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan perbaikan dari Kurikulum 2013 yang kurang fleksibel. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lokal, serta memprioritaskan pemahaman dan perkembangan kompetensi siswa. Di dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting untuk diterapkan, terutama di kelas II yang heterogen di mana karakteristik siswa sangat beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas II-C SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan asesmen diagnostik. Hasil dari observasi dan tes diagnostik yang dilakukan, pada tabel pertama peserta didik berjumlah 29,17% mempunyai gaya belajar auditori. Kemudian sejumlah 45,83% peserta didik mempunyai gaya belajar visual dan 25% peserta didik mempunyai gaya belajar kinestetik. Hasil wawancara yang diberikan, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing membuat mereka merasa lebih mudah memahami materi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Gaya Belajar, Pendidikan Pancasila*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu perubahan besar yang sedang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia adalah *Kurikulum Merdeka*. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Salah satu fokus utama dari *Kurikulum Merdeka* adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih fleksibel, termasuk pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi gaya belajar setiap siswa.

Kurikulum Merdeka diluncurkan sebagai respon terhadap tantangan dalam sistem pendidikan yang sebelumnya terfokus pada pencapaian angka-angka semata. Berdasarkan hasil evaluasi, Kurikulum 2013 (K13) dinilai kurang fleksibel dalam menyesuaikan dengan perkembangan dan



kebutuhan siswa yang beragam. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengedepankan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memfasilitasi eksplorasi siswa, dan memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk berkreasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih kepada sekolah untuk menyusun program pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan konteks lokal, sekaligus memperhatikan perkembangan kompetensi siswa secara holistik. Salah satu prinsip utama dari kurikulum ini adalah pembelajaran yang berbasis pada prinsip kebebasan belajar, yang mengutamakan pemahaman siswa daripada sekedar pencapaian nilai atau angka. Di dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting untuk diterapkan, terutama di kelas yang heterogen di mana karakteristik siswa sangat beragam.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, mempertimbangkan keunikan setiap siswa dalam hal kemampuan, minat dan gaya belajar, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dan mengembangkan bakatnya secara optimal (Kristiani, et al., 2021). Tomlinson (2014) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dalam hal ini, guru dapat menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar setiap siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Tiga strategi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga strategi tersebut:

1) Diferensiasi Konten (Content Differentiation)

Diferensiasi konten berkaitan dengan cara guru menyusun dan menyajikan materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Menurut Tomlinson (2020), diferensiasi konten melibatkan pengaturan materi agar lebih terjangkau bagi siswa yang memiliki berbagai tingkat kesiapan belajar. Dalam praktiknya, guru bisa menggunakan berbagai media seperti teks, gambar, video, atau audio, yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

2) Diferensiasi Proses (Process Differentiation)

Diferensiasi proses berfokus pada cara siswa memproses informasi yang mereka terima. Strategi ini bertujuan untuk menyediakan berbagai metode atau pendekatan yang dapat membantu siswa memahami dan mengolah informasi. Menurut Hockett dan Crow (2020), diferensiasi proses melibatkan pemilihan dan desain aktivitas yang memungkinkan siswa mengakses, mengolah, dan menerapkan materi secara efektif. Beberapa siswa mungkin belajar dengan lebih baik melalui diskusi kelompok, sementara yang lain lebih efektif belajar dengan tugas yang lebih mandiri. Guru juga dapat menggunakan berbagai alat bantu, seperti teknologi atau manipulatif fisik, untuk mendukung proses pembelajaran.

3) Diferensiasi Produk (Product Differentiation)

Diferensiasi produk berfokus pada hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran, yaitu produk atau output yang dihasilkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi. Menurut Tomlinson (2020), diferensiasi produk memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih bagaimana mereka akan menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi



yang dipelajari. Guru bisa memberikan berbagai pilihan dalam cara penilaian, misalnya memberikan tugas yang bersifat kreatif atau berbasis proyek bagi siswa yang cenderung lebih praktikal, sementara bagi siswa yang lebih suka refleksi tertulis, bisa diberikan tugas esai atau laporan. Ini membantu siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan kekuatan dan minat pribadi mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada pendekatan pengajaran yang mengadaptasi strategi, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan perbedaan karakteristik siswa, termasuk perbedaan gaya belajar. Pritchard (2018) dalam bukunya mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah cara setiap individu menyerap dan mengolah informasi dengan lebih efektif. Ia mengaitkan gaya belajar dengan teori-teori kognitif yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki preferensi dalam cara memproses informasi, baik secara visual, auditori, atau kinestetik. Pritchard juga menekankan bahwa pemahaman tentang gaya belajar sangat penting untuk menciptakan strategi pengajaran yang lebih terarah dan berhasil. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat setiap siswa. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru menggunakan berbagai strategi untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses dan memahami materi secara efektif.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman yang mendalam dari guru tentang karakteristik setiap siswa, serta kemampuan untuk mengatur strategi pengajaran yang efektif. Meskipun tantangan ini cukup besar, manfaat yang diperoleh dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong perkembangan mereka dalam berbagai aspek menjadikan pendekatan ini penting untuk diterapkan di kelas-kelas pendidikan masa kini. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada keberagaman siswa dan pengembangan potensi mereka secara individual. Dengan mempertimbangkan gaya belajar yang berbeda, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, inklusif, dan menyenangkan bagi siswa.

Pendidikan yang berkualitas memerlukan pendekatan yang mampu menanggapi keragaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Salah satu pendekatan yang diadopsi untuk memenuhi keberagaman tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi menekankan pada penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Di kelas II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang melibatkan siswa dengan perkembangan kognitif dan sosial yang berbeda-beda, penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk mencapai pemahaman yang optimal mengenai nilai-nilai Pancasila. Pada usia ini, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih kompleks dan mampu menyerap informasi dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pengajaran agar dapat mencapai hasil yang optimal bagi setiap siswa. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan mengenali dan mengadaptasi gaya belajar siswa, yang meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar yang beragam ini memerlukan strategi yang tepat agar materi pelajaran, seperti nilai-nilai Pancasila, dapat diterima dengan baik oleh seluruh siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi berbagai pihak. Penelitian Sarie (2022: 496) menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan mendorong guru untuk menerapkannya di kelas. Para guru merasa senang karena metode ini mudah diterapkan. Peserta didik juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran ini, yang dirasa efisien, alami, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar mereka dalam satu kelas.



Pembelajaran yang berdiferensiasi pada konten dan proses memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sementara pembelajaran yang berdiferensiasi pada produk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kolaborasi antar peserta didik. Berdasarkan penelitian tersebut, evaluasi formatif menunjukkan rata-rata nilai 90 dengan kategori sangat baik. Orang tua murid juga merasa puas dan mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas II-C SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Diharapkan dengan strategi ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna bagi seluruh siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan metode deskriptif analitis dengan melakukan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan yang mendalam dan dinamis, dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara holistik dan mendalam. Menurut Creswell (dalam Mouwn Erland., 2020), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami masalah manusia dan sosial melalui pengumpulan dan analisis data lapangan yang kemudian dideskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci. Pendekatan ini menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Menurut Sugiono (2015), pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

- Fokus pada pengamatan yang mendalam
- Menggunakan metode pengumpulan data yang tidak berupa angka
- Berfokus pada pemahaman holistik dan mendalam
- Menggunakan analisis data yang tidak statistik

Memahami karakteristik penelitian kualitatif sangat membantu calon peneliti dalam menentukan arah penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data, dan alat pengumpul data dapat berubah sesuai dengan kebutuhan yang muncul. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan prinsip fenomenologis, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dihadapi oleh peneliti. Peneliti juga berperan langsung sebagai alat pengumpul data, sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dari objek penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Hasil penelitian ini umumnya berupa deskripsi dan interpretasi yang mempertimbangkan konteks waktu dan situasi tertentu. Selain itu, penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian alamiah atau inkuiri naturalistik. (Mouwn et al., 2020)

Kegiatan penelitian dilakukan di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Materi yang diajarkan yaitu mengenai jenis aturan di Sekolah. subjek pada



penelitian ini yaitu peserta didik kelas pada II-C dengan jumlah 24 peserta didik dengan 11 laki-laki dan 13 perempuan.

Sebelum memulai kegiatan belajar, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi preferensi gaya belajar peserta didik. Guru juga melakukan observasi untuk menyesuaikan kebutuhan gaya belajar masing-masing peserta didik berdasarkan hasil asesmen dan perilaku mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan asesmen diagnostik. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada lima peserta didik dalam kelas tersebut. Kemudian, asesmen diagnostic diberikan pada hari sebelum pembelajaran Pendidikan Pancasila dimulai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peserta didik dalam suatu kelas memiliki perbedaan dalam karakteristik, kemampuan, minat, kesiapan, dan gaya belajar. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan untuk memfasilitasi berbagai perbedaan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan tiga strategi utama: diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, seperti video, LKPD, buku, dan lain-lain. Diferensiasi proses mencakup cara peserta didik memahami materi melalui aktivitas yang bervariasi, disesuaikan dengan gaya belajar dan minat mereka. Sementara itu, diferensiasi produk melibatkan perbedaan dalam hasil belajar, seperti karangan, diagram, poster, atau video, yang dapat dipilih sesuai dengan gaya belajar dan minat peserta didik (Sarie, 2022: 494-495).

Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Sarie (dalam Komalasari, 2023) Langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi antara lain:

- 1) Memetakan kebutuhan belajar peserta didik, yang mencakup perbedaan gaya belajar, kesiapan belajar, dan minat (Tomlinson, 2001). Pemetaan ini dilakukan melalui tes diagnostik, baik tes kognitif maupun non-kognitif (seperti tes atau kuesioner), sesuai dengan kebutuhan belajar yang ingin dipetakan.
- 2) Membentuk kelompok berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar yang diperoleh dari tes diagnostik awal.
- 3) Merancang modul ajar pembelajaran berdiferensiasi.
- 4) Mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.
- 5) Menyiapkan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, yang meliputi: slide powerpoint, video pembelajaran, gambar, buku bacaan.

Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik

Langkah awal saat ingin melakukan pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan melakukan asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif dengan memberikan pertanyaan terkait gaya belajar yang menurut peserta didik sesuai dengan dirinya sendiri serta materi pelajaran Pendidikan Pancasila berupa menyebutkan jenis aturan di sekolah. Asesmen diagnostik non-kognitif berfokus pada aspek kepribadian, motivasi dan gaya belajar peserta didik (Nitko, 2017). Sementara itu, asesmen diagnostik kognitif mengukur kemampuan akademik, pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Popham, 2018). Kedua jenis asesmen ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Selain melakukan asesmen diagnostik



non-kognitif dan kognitif, guru juga melakukan observasi untuk memantau perilaku dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru menggunakan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan gaya belajar peserta didik.



Gambar 1. Peserta didik mengerjakan asesmen diagnostik

Gambar 1 menjelaskan bahwa sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru memberikan asesmen diagnostic terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik serta gaya belajar peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik serta observasi awal yang dilakukan, data yang didapat diolah dalam bentuk persentase untuk ditampilkan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Persentase Gaya Belajar Peserta Didik

Pemetaan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Auditori	7	29,17%
Visual	11	45,83%
Kinestetik	6	25%

Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui bahwa terdapat 29,17% peserta didik memiliki gaya belajar auditori, 45,83% peserta didik memiliki gaya belajar visual, serta 25% peserta didik memiliki gaya belajar visual.

Selain asesmen diagnostik non-kognitif, asesmen diagnostik kognitif juga dilakukan untuk mengukur pemahaman dan mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik. Penilaian kedua dilakukan untuk melihat persentase hasil asesmen diagnostik kognitif yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Didik

Pemetaan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Mahir	14	58,33%
Cakap	6	25%
Berkembang	4	16,67%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa peserta didik yang mahir dalam memahami materi mengenai jenis aturan di sekolah yaitu berjumlah 58,33%, peserta didik yang cakap dapat memahami sebagian materi yang diberikan berjumlah 25% serta peserta didik yang berkembang perlu adanya



bimbingan dalam memahami materi berjumlah 16,67%. Maka dari itu proses pembelajaran yang dilakukan yaitu berfokus pada diferensiasi mengenai gaya belajar peserta didik. Sehingga, dalam kelas tersebut, telah dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok visual, kinestetik, dan auditori.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Diferensiasi Gaya Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru menggunakan diferensiasi proses untuk melihat bagaimana hasil belajar peserta didik yang dipetakan berdasarkan gaya belajar masing – masing peserta didik. Gaya belajar adalah kecenderungan individu untuk mengadaptasi strategi belajar tertentu secara aktif sehingga mendapatkan pendekatan belajar yang sesuai (Ghufron dan Risnawita, 2017). Guru menggunakan materi jenis-jenis aturan di sekolah dalam pengimplementasian diferensiasi tersebut.

Di awal pembelajaran, guru menyapa peserta didik, melakukan do'a bersama, menyanyikan lagu "Garuda Pancasila", mengecek kehadiran, dan menyampaikan kesepakatan kelas. Guru juga menyajikan gambar kegiatan piket kelas sebagai contoh aturan di sekolah dan memberikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan rasa ingin tahu. Kemudian untuk kegiatan inti peserta didik megamati video tentang aturan sekolah yang disajikan oleh guru melalui proyektor dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan tayangan video. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan gaya belajar untuk mengembangkan kolaborasi dan diferensiasi proses. Kemudian, mereka mengamati presentasi PowerPoint tentang "Jenis Aturan di Lingkungan Sekolah" yang disajikan oleh guru. Setelah itu, guru menjelaskan materi tiga jenis aturan sekolah: aturan berbicara, berperilaku, dan berpakaian. Untuk memperkuat pemahaman, peserta didik berpartisipasi dalam permainan pengelompokan aturan sekolah menggunakan media konkret "Tuples Aturan di Sekolah." Kegiatan diakhiri dengan menyanyikan lagu "Aturan di Sekolah" bersama-sama. Setelah penyampaian materi selesai, guru membagikan lembar kegiatan peserta didik yang dikerjakan secara berkelompok.

Deskripsi tugas yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok kinestetik: Menyusun dan menempelkan sebuah puzzle tentang gambar aturan di sekolah dan menjawab pertanyaan pada LKPD.
- 2) Kelompok audio: Menyimak video tentang aturan di sekolah dan menjawab pertanyaan pada LKPD.
- 3) Kelompok visual: Mewarnai gambar tentang aturan di sekolah dan menjawab pertanyaan pada LKPD.



Gambar 2. Kelompok kinestetik mengerjakan LKPD



Gambar 3. Kelompok audio mengerjakan LKPD



Gambar 4. Kelompok visual mengerjakan LKPD

Gambar 2, 3, dan 4 menunjukkan bahwa setiap kelompok belajar dengan antusias mengerjakan LKPD, mencerminkan berbagai gaya belajar. Setiap kelompok bekerja sama, berbagi ide dan memperkaya pemahaman materi dengan caranya masing-masing, mencerminkan keragaman gaya belajar yang efektif.



Hasil dari diskusi kelompok tersebut kemudian dipresentasikan untuk mendapatkan umpan balik dari kelompok yang lain.



Gambar 5. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok

Gambar 5 menunjukkan proses pembelajaran yang interaktif. Setelah setiap kelompok mengerjakan LKPD kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Peserta didik lain memberikan umpan balik untuk memperkuat pemahaman materi.

Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara sangat penting untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembelajaran dari perspektif peserta didik. Creswell (2014) mendefinisikan wawancara sebagai metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan percakapan antara pewawancara dan responden. Dengan demikian, guru melakukan wawancara dengan lima peserta didik dari kelompok berbeda untuk memperoleh informasi mendalam tentang pandangan mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali informasi tentang pemahaman terhadap materi Pendidikan Pancasila, efektivitas pembelajaran berkelompok dan pengalaman peserta didik dalam mengerjakan LKPD setelah diskusi kelompok dengan pendekatan diferensiasi gaya belajar yang beragam.

Hasil wawancara dengan lima peserta didik kelas II-C mengungkapkan beberapa temuan penting. Pada pertanyaan pertama mengenai apakah pelajaran Pendidikan Pancasila sulit? Empat peserta didik merasa bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila cukup sulit, terutama pada materi pengamalan sila Pancasila dan menaati aturan di sekitar. Peserta didik menjawab dengan jawaban:

"Pelajaran Pendidikan Pancasila agak sulit karena saya kadang bingung dengan cara mengamalkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tentang bagaimana cara menaati aturan yang ada di rumah atau sekolah, itu kadang sulit untuk dipahami."

Hasil wawancara pada salah satu peserta didik kelas II-C kelompok kinestetik, ketika ditanya mengenai bagaimana perasaan kamu tentang pembelajaran berkelompok? Peserta didik mengatakan:

"Pembelajaran berkelompok itu seru banget! Saya suka karena bisa bergerak dan bekerja bareng teman-teman. Kalau kita berdiskusi atau melakukan tugas bersama, saya jadi lebih semangat dan enggak merasa jemu."



Hasil wawancara pada salah satu peserta didik kelas II-C kelompok auditori, ketika ditanya mengenai apakah pembelajaran berkelompok memudahkan kamu mengerjakan LKPD? Peserta didik mengatakan:

"Ya, pembelajaran berkelompok membuat saya lebih mudah mengerjakan LKPD. Kalau saya bekerja bersama teman-teman, kita bisa saling bantu. Misalnya, kalau saya tidak tahu jawabannya, teman saya bisa menjelaskan, atau kalau ada yang belum paham, saya bisa membantu mereka. Kami juga bisa diskusi bareng, jadi lebih cepat menyelesaikan tugasnya. Rasanya lebih seru dan tidak membosankan kalau mengerjakannya bersama-sama."

Hasil wawancara pada salah satu peserta didik kelas II-C kelompok visual, ketika ditanya mengenai Apa yang membuat kamu merasa lebih mudah memahami pelajaran ketika belajar sesuai gaya belajarmu? Peserta didik mengatakan:

"Ketika guru mengajarkan pelajaran dengan cara yang saya suka, seperti menggunakan gambar atau video, saya merasa lebih mudah mengerti. Kalau ada gambar atau gambar-gambar di buku, saya bisa melihat dan membayangkan apa yang sedang diajarkan, jadi lebih gampang diingat."



Gambar 6. Wawancara dengan peserta didik kelas II-C

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima peserta didik kelas II-C dari kelompok yang berbeda, terdapat beberapa temuan penting terkait dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pertama, terkait dengan materi Pendidikan Pancasila, sebagian besar peserta didik merasa kesulitan, terutama dalam memahami cara mengamalkan sila Pancasila dan menerapkan aturan dalam kehidupan sehari-hari, seperti di rumah atau sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sederhana dan aplikatif dalam menyampaikan materi tersebut agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Kedua, terkait dengan pembelajaran berkelompok, peserta didik dari berbagai gaya belajar (kinestetik, auditori, dan visual) memberikan tanggapan positif. Pembelajaran berkelompok dianggap menyenangkan dan efektif karena memungkinkan adanya interaksi antar teman, yang mempermudah pemahaman dan penggerjaan LKPD. Peserta didik kelompok kinestetik merasa lebih semangat karena dapat bergerak dan bekerja sama dalam diskusi kelompok, sementara peserta didik kelompok auditori merasa terbantu dengan adanya diskusi yang memperjelas materi dan mempercepat penyelesaian tugas.



Siswa dari kelompok visual merasa lebih mudah memahami pelajaran ketika ada media gambar atau video yang mendukung penjelasan materi.

Secara keseluruhan, wawancara ini mengungkapkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar siswa dan penggunaan metode berkelompok dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi belajar yang beragam di kelas.

Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan pendekatan yang strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa, pendekatan ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai dan prinsip hidup berbangsa dan bernegara secara efektif (Permendikbud No. 22 Tahun 2016). Menurut Mulyasa (2019), pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Felder dan Solomon (2016), pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat mengurangi kesenjangan pemahaman antar siswa (Dunn dan Dunn, 2018). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilakukan dengan mengidentifikasi gaya belajar siswa, mengembangkan materi yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, dan melakukan pembelajaran berkelompok dengan aktivitas yang beragam. Penggunaan teknologi juga dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi (Kolb dan Kolb, 2017).

Dalam praktiknya, guru perlu mempersiapkan materi yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan membagi siswa menjadi kelompok berdasarkan gaya belajar. Pembelajaran berkelompok dengan aktivitas yang beragam dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, ditemukan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing membuat mereka merasa lebih mudah memahami materi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Misalnya, siswa dengan gaya belajar kinestetik merasa lebih semangat dan terbantu ketika pembelajaran melibatkan aktivitas fisik atau diskusi kelompok yang memungkinkan mereka bergerak dan bekerja sama. Siswa dengan gaya belajar visual merasa lebih mudah mengingat dan memahami materi melalui penggunaan gambar dan video. Begitu juga, siswa dengan gaya auditori merasa lebih mudah memahami materi ketika diskusi dan penjelasan lisan dilakukan.

Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu siswa memahami nilai-nilai dan prinsip hidup berbangsa dan bernegara secara lebih mendalam. Dengan mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa, pendekatan ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi kesenjangan pemahaman antar siswa. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat membantu guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola kelas yang heterogen.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas II-C SDN Karanganyar Gunung 02, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan gaya belajar yang berbeda dapat



meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Siswa merasa lebih terlibat, semangat, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari ketika metode yang digunakan disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Pembelajaran berkelompok juga sangat mendukung, karena siswa dapat saling membantu dan mendiskusikan materi, sehingga tugas-tugas seperti LKPD dapat diselesaikan lebih cepat dan efektif. Meskipun implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif, beberapa tantangan juga muncul. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam mengaplikasikan pengamalan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal menaati aturan di rumah atau sekolah. Ini menunjukkan bahwa materi tentang pengamalan sila Pancasila mungkin memerlukan pendekatan yang lebih konkret dan aplikatif. Rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya adalah memperkaya variasi media dan metode pembelajaran agar lebih menyentuh berbagai aspek gaya belajar siswa. Misalnya, penggunaan teknologi yang dapat menggabungkan berbagai media seperti video, gambar, dan interaksi langsung dalam satu kesatuan aktivitas yang menarik dan menyeluruh. Selain itu, guru dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai pengamalan Pancasila dengan studi kasus atau contoh nyata yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, & Intan Nurayu. (2024). 24045-63118-1-Pb. 38–45.
- Alfianto, F. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 34-47.
- Bright, J. (2019). *Differentiated Instruction in the 21st Century Classroom*. Routledge.
- Dunn, R., & Dunn, K. (2018). Teaching Students Through Their Individual Learning Styles.
- Felder, R. M., & Solomon, B. A. (2016). Index of Learning Styles Questionnaire.
- Hockett, J. A., & Crow, L. E. (2020). *Differentiated Instruction in Practice: A Guide for PreK-12 Classrooms*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Merdeka: Kebijakan dan Implementasinya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Komalasari, M. D. (2023). Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Prosidng Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 27–32. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/15116/5913>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tanggerang Selatan. In ... dan Pembelajaran, Badan
- Marzano, R. J. (2018). *The New Art and Science of Teaching*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Mulyasa, E. (2019). Kurikulum Berbasis Kompetensi
- Nitko, A. J. (2017). Educational Assessment of Students.
- Oktiara, R. E., Azizah, S. N., Izzah, N. N., Naditasari, R. I., Buwono, O. E. P., Artanto, D. F., & Pratamawati, E. W. S. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Gaya Belajar Peserta Didik Kelas 7 pada Mata Pelajaran Seni Budaya. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um064v4i12024p1-7>
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pramesti, H. S., Rahmawati, N. D., & Miyono, N. (2024). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (GAYA BELAJAR) PADA KELAS II MATA PELAJARAN MATEMATIKA*. 06(04), 1012–1026.
- Pritchard, A. (2018). *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom*. Routledge.



- Purnama, A. D. (2023). *Pendidikan Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan, 19(2), 102-114.
- Puspita, R. D., Paksi, H. P., & Sutaji, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (Gaya Belajar) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas V SDN Sukowati Kapas Bojonegoro. *Journal on Education*, 6(1), 871–885. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3006>
- Riasati, D. (2017). *Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan, 8(2), 123-135.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2018). *Teacher Preparation for Differentiated Instruction*. *Journal of Teacher Education*, 69(4), 317-329.
- Sarie, Fitria Novita. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian. Alfabeta*
- Susilo, J., Cipwati, A., Cahyaningrum, M. P., & Sari, N. K. (2024). Pengimplementasian Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 12009–12016.
- Suyanto, S. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Antara Realitas dan Harapan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16(1), 75-84.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Pearson Education.
- Tomlinson, C. A. (2020). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.